MEMBANGUN *CIVIC VIRTUE* MASYARAKAT PADA MASA PANDEMI COVID-19 MELALUI TRADISI *BEAS PERELEK* DI KABUPATEN PURWAKARTA

Oleh:
Edah Jubaedah[1)], Elly Malihah[2)]
[1,2]Sekolah Pascasarjana Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia
[1]edahjubaedah@upi.edu

Abstrak

Salah satu peran penting dalam Pendidikan Kewarganegaraan adalah menciptakan warga negara yang memiliki jiwa-jiwa kebajikan bagi warga negara yang lainnya atau *civic virtue*, apalagi di masa pandemi COVID-19 yang memberikan dampak terhadap pendidikan, sosial, budaya, pekerjaan, bahkan juga ketahanan pangan masyarakat. Maka untuk bisa menjaga ketahanan pangan tersebut diperlukannya kontribusi warga negara untuk bisa sama-sama saling memiliki jiwa kepedulian. Salahsatu bentuk kepedulian yang paling nyata adalah dengan membangun *civic virtue* masyarakat, sebagaimana *civic virtue* yang telah berkembang lama di Amerika Serikat, pelaksanaan *civic virtue* bisa dilakukan dalam menggali nilai-nilai dan tradisi masyarakat, salah satunya melalui tradisi *Beas Perelek* yang masih eksis dilaksanakan di Kabupaten Purwakarta. Maka dalam penelitian ini, penulis mengambil isu bahasan mengenai bagaimana cara membangun *civic virtue* masyarakat pada masa pandemi COVID-19 melalui tradisi *Beas Perelek*. Metode yang diambil dalam penelitian ini adalah kajian literatur dengan menggunakan kajian artikel jurnal, berita *online*, buku dan catatan-catatan lainnya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Hasil dari kajian literatur dapat disimpulkan bahwa tradisi *Beas Perelek* yang dilaksanakan di Kabupaten Purwakarta masih dilaksanakan secara terjaga di 17 kecamatan, 183 desa dan 9 kelurahan, dimana bentuk kegiatan tradisi yang dilakukan ialah dengan cara masyarakat memberikan kurang lebih 2,5 deciliter yang dikumpulkan setiap hari sampai dengan pada saat pengumpulannya kurang lebih sebanyak satu cangkir, kemudian dibagikan oleh RT pada pemerintah desa setempat untuk masyarakat yang membutuhkan. Tradisi ini dalam kajian Pendidikan Kewarganegaraan, selain mampu menjaga ketahanan pangan masyarakat, tetapi melalui tradisi ini tentunya dapat membangun *civic virtue* masyarakat terlebih pada masa pandemi COVID-19.

Kata Kunci: Pandemi COVID-19, Tradisi *Beas Perele*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan satuan disiplin ilmu sosial yang juga bersifat multifaset dimana kajiannya bukan hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga memuat bagaimana implementasi dalam lingkungan sosial. Barr Dkk (1978) menyebutkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan sebagai pendidikan yang mampu membangun peserta didik yang memiliki refleksi pada kajian nilai, identitas personal, partisipasi demokrasi, pemahaman kewarganegaraan dan kepedulian warga negara. Maka, untuk bisa mewujudkan kehidupan demokrasi dan kehidupan warga negara yang bisa sesuai dengan nilai dan norma masyarakat Winataputra (2001) menyebutkan bahwasannya harus terdapat tiga dimensi diantaranya kemampuan akademis, kurikuler dan sosial kultural yang berarti bahwa ketiga dimensi tersebut harus mampu mengantarkan pada warga negara yang baik dan cerdas.

Salahsatu bentuk implementasi yang dilakukan melalui Pendidikan Kewarganegaraan adalah dengan adanya *civic virtue*. *Civic virtue* dalam Pendidikan Kewarganegaraan kita kenal sebagai nilai-nilai kebajikan warga negara (*Center for Civic Education*, 1998). Lebih lanjut Winarno (2014) menyebutkan bahwasannya *civic virtue* adalah kemampuan warga negara negara untuk bisa menempatkan diri pada kepentingan yang lebih luas, seperti mementingkan pada kehidupan warga negara dimana warga negara dibiasakan dengan memiliki karakter kesediaan secara sadar, mengoptimalkan pada peran fungsi sosial dan prinsip kehidupan demokrasi.

Awalnya *civic virtue* ini dikembangkan di Amerika, dimana tujuannya adalah dengan implementasi pendidikan warga negara yang dilaksanakan di sana dapat membentuk karakter warga negaranya yang memiliki jiwa kebajikan warga negara atau *civic virtue* dengan implementasi melaksanakan kehidupan sosial sesuai dengan prinsip demokrasi dan nilai-nilai sosial negaranya (Winarno, 2014). Pelaksanaan *civic virtue* yang dilaksanakan di Indonesia salah satunya adalah dengan melalui Pendidikan Kewarganegaraan dimana salah satu tujuan akhirnya adalah mampu membangun masyarakat yang memiliki jiwa kebajikan terhadap lingkungan sosial sesamanya agar dapat mencapai tujuan demokrasi.

Tujuan dalam penelitian ini adalah memberikan analisis deskripsi mengenai tradisi *Beas Perelek* khususnya yang dilaksanakan di daerah

Purwakarta Jawa Barat. Tradisi *Beas Perelek* merupakan suatu simbol tradisi kepedulian masyarakat terhadap sesama demi menjaga nilai-nilai kemanusiaan dan membangun upaya ketahanan sumber pangan, terkhusus pada masa sejak terjadinya pandemi COVID-19 maka bukan hanya memberikan dampak terhadap kesehatan, pendidikan, sosial, politik dan budaya saja. Tetapi hal yang cukup signifikan adalah memberikan dampak terhadap ekonomi global.

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 menyebutkan bahwasannya pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal II menurun hingga 5,32%, turun lebih jauh daripada periode pada masa tahun 2019. Lebih jauh, berdasarkan data Kementerian Ketenagakerjaan 2020 dampak dari adanya pandemi COVID-19 yang berkepanjangan sudah dirasakan lebih dari satu tahun jumlah pengangguran pun semakin meningkat, karena banyaknya perusahaan yang terpaksa harus melakukan pemberhentian kerja sebanyak 39,977 karyawan, dimana rinciannya meliputi 873.090 pekerja dari 17.224 yang terpaksa harus dirumahkan dan 137.489 karyawan yang di PHK dari perusahaan (Rizal, 2020).

Jika kita melihat data dampak yang ditimbulkan dari adanya pandemi COVID-19 yang berkepanjangan, maka perlunya upaya untuk bisa menumbuhkan nilai-nilai kepedulian di lingkungan masyarakat yang mampu memberikan solusi alternatif dalam mengatasi pengangguran yang akan berakibat pada ketahanan sumber pangan masyarakat seperti yang telah diungkapkan oleh Kepala LIPI Laksana Tri Handoko (2020) mengatakan bahwa masa pandemi COVID-19 yang berkepanjangan menyebabkan segala aspek kehidupan manusia menjadi tidak pasti dan juga berdampak signifikan terhadap ketahanan pangan masyarakat. Salahsatu upaya yang dilakukan oleh masyarakat Purwakarta Jawa Barat adalah dengan melakukan tradisi *Beas Perelek* sebagai sumber gotong royong masyarakat dalam menjaga ketahanan pangan di masa pandemi COVID-19. Sehingga diharapkan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak signifikan terhadap masyarakat dan pemerintah sebagai upaya menjaga ketahanan pangan masyarakat sekaligus membangun *civic virtue* masyarakat.

Penelitian ini bukanlah penelitian yang pertama, namun juga berdasarkan dari beberapa penelitian yang sudah ada dan Penulis mencoba untuk mengembangkan kajian penelitian ini dengan menggunakan pendekatan Pendidikan Kewarganegaraan tepatnya pada kajian nilai-nilai *civic virtue*.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Rusnandi (2016) mengenai kajian *Beas Perelek* Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Purwakarta yang menghasilkan bahwa tradisi *beas perelek* tujuannya adalah sebagai pemerataan kebutuhan pangan masyarakat, maka dengan begitu dari tradisi *beas perelek* ini bisa menumbuhkan jiwa sosial masyarakat untuk bisa peka terhadap lingkungan dan sesamanya serta dengan menghidupkan tradisi *Beas Perelek* maka secara tidak langsung masyarakat telah membiasakan dirinya untuk mampu menerapkan nilai-nilai dari falsafah Sunda yaitu *silih asah, silih asih,* dan *silih asuh.*

Mela (2018) dalam penelitiannya mengenai konsep pembangunan kebudayaan Bupati Purwakarta Dedi Mulyadi melalui *Beas Perelek* yang menyebutkan bahwasannya tradisi *Beas Perelek* merupakan tradisi yang mengandung kepercayaan ontologis dan fungsional masyarakat dalam menjaga strategis kebudayaan masyarakat, karena kebudayaan masyarakat akan tetap menjadi simbol persatuan masyarakat, sumber keajegan dan juga menjadi ciri khas nilai-nilai kebudayaan masyarakat.

Puspita (2020) dalam penelitian mengenai filantropi dan budaya sosial mengemukakan bahwasannya tradisi *Beas Perelek* yang dilaksanakan di daerah Purwakarta diakui sebagai bentuk modal filantropi masyarakat, membangun masyarakat yang memiliki jiwa gotong royong, solidaritas dan kepedulian terhadap sesama. Sehingga melalui tradisi *Beas Perelek* bukan hanya sekedar tradisi saling memberikan beas atau beras saja, tetapi juga pembiasaan tradisi nilai kepedulian dan nilai kemanusiaan terhadap sesama.

Tania (2017) dalam penelitiannya yang berjudul nilai kearifan lokal dalam mengembangkan *civic culture* atau kebudayaan masyarakat yang menyebutkan bahwasannya tradisi *Beas Perelek* yang dilaksanakan oleh masyarakat Purwakarta mengandung nilai-nilai kearifan lokal atau dalam kajian Pendidikan Kewarganegaraan disebut sebagai *civic culture* masyarakat dimana pelaksanaannya dilakukan melalui implementasi tradisi *Beas Perelek,* hajat bumi, *tutunggulan,* mitembeyan dan sisingaan.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas, maka sudah sangat jelas bahwasannya tradisi *Beas Perelek* tradisi masyarakat yang diikuti dengan pengembangan nilai-nilai sosial masyarakat. Maka daripada itu, dalam penelitian ini akan mengkaji bagaimana konsep implementasi tradisi *Beas Perelek* sebagai upaya membangun *civic virtue* atau kebajikan warga negara pada masa pandemi COVID-19.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian dengan menggunakan kajian literatur atau juga disebut sebagai studi literatur. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena dalam melaksanakan penelitian secara langsung, kondisi di lapangan masih masa pandemi COVID-19, maka daripada itu metode studi literatur dijadikan sebagai metode dalam penelitian ini, dimana proses kegiatan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data yang diambil dari berbagai sumber artikel nasional maupun internasional, kajian pustaka dari

beberapa referensi buku maupun artikel, membaca dan mencatat referensi yang digunakan serta pada tahap akhir ialah dengan mengolah penelitian. Penelitian ini bersumber dari pendapat Nazir (2013) yang menyebutkan bahwa studi literatur adalah sebuah penelitian yang bersifat kepustakaan terhadap beberapa literatur dengan menggunakan kajian terhadap buku, catatan, laporan atau lainnya yang relevan dengan kajian isu permasalahan yang sedang diteliti.

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa literatur seperti artikel jurnal, berita *online*, buku dan catatan-catatan lainnya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan ialah dengan menggunakan data sekunder, dimana data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber pada artikel jurnal, artikel berita *online*, buku, dokumentasi dan catatan lainnya.

Dalam tahap ini adalah menganalisis data dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif agar dapat memberikan argumentasi deskriptif yang menggambarkan secara penuh terhadap objek penelitian yang dilaksanakan (Mestika, 2008).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Mengenal Tradisi *Beas Perelek* di Kabupaten Purwakarta

Tradisi *Beas Perelek* di Jawa Barat telah dilaksanakan sekitar tahun 1940. Sejak pada tahun 1940 tersebut, dikenal tradisi Sunda yang dinamakan *Beas Perelek*, dimana tradisi ini adalah sebuah gerakan masyarakat untuk mengumpulkan beras kurang lebih satu sendok atau sekitar 2,5 deciliter yang dikumpulkan melalui lumbung desa. Tujuan dari tradisi *Beas Perelek* ini adalah untuk membantu sumber pangan masyarakat ketika masa paceklik tiba, tradisi *beas perelek* di Sunda ini juga dikenal sebagai *rereongan* atau dalam makna lain adalah budaya yang dimaksudkan untuk bisa saling menolong sesama dalam mengatasi permasalahan kesejahteraan sosial masyarakat (Sekarningrum, 2008).

Pelaksanaan tradisi *Beas Perelek* yang dilaksanakan di Kabupaten Purwakarta sampai saat ini masih terjaga, dimana di beberapa daerah di Purwakarta yang meliputi 17 kecamatan, 183 desa dan 9 kelurahan masih melaksanakan tradisi tersebut Rusnandar (2016). Bahkan tradisi ini diperkuat dengan keluarnya Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 70A tahun 2015 mengenai Desa Berbudaya sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 6 Poin B yang menyatakan bahwa pengembangan sikap tolong menolong masyarakat dilakukan melalui kegiatan tradisi *Beas Perelek* yang disahkan pada tahun 2015 oleh masa kepemimpinan Bupati Dedi Mulyadi (Nirmala, 2019).

Pengumpulan *Beas Perelek* yang dilaksanakan di Kabupaten Purwakarta secara mekanisme umumnya diserahkan kepada pihak Pemerintah Desa yang bersangkutan, karena disesuaikan dengan kondisi, tantangan dan peluang desa dengan masyarakat, karena sifatnya memang suka rela. Salahsatu contoh pelaksanaannya di Desa Sumurugul Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta yang diungkapkan oleh Dani Hamdan Mubarok selaku Kepala Desa bahwa pelaksanaan *Beas Perelek* biasanya dilaksanakan untuk pengumpulannya setiap hari Jum'at dengan cara ketua RT akan mengambil secara langsung pada lumbung beras berukuran kira-kira sebesar botol plastik kecil yang telah disimpan di depan rumah-rumah warga secara otomatis apabila terdapat beras atau *Beas Perelek*. Biasanya *Beas Perelek* yang terdapat pada lumbung beras kecil tersebut berisi *Beas* atau beras sebanyak satu cangkir. Kemudian hasil dari pengumpulan *Beas Perelek* tersebut digunakan untuk berbagai kebutuhan masyarakat misalnya digunakan untuk dibagikan pada warga jompo, anak yatim atau untuk operasional lainnya.

Sementara itu untuk melihat bagaimana gambaran prosedur pengelolaan dan pengumpulan *Beas Perelek* ini dapat dilihat pada skema gambar berikut ini:

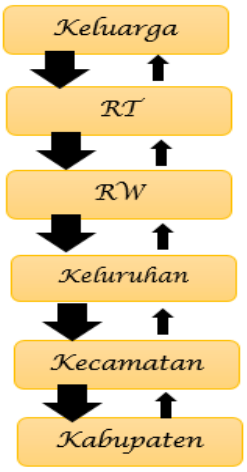

Gambar 1.
Skema Pengelolaan *Beas Perelek*
(Rusnanda, 2016).

Pada skema gambar di atas, dapat diketahui sebagai berikut:

↑ Alur pengguliran tradisi *Beas Perelek*.
↓ Alur pengumpulan tradisi *Beas Perelek*.

b) Membangun *Civic Virtue* pada Masa Pandemi COVID-19 Melalui Tradisi *Beas Perelek*

Salahsatu kajian penting dalam Pendidikan Kewarganegaraan adalah mengenai *civic culture* dimana budaya warga negara yang mengandung hal-hal baik harus dikembangkan oleh warga negaranya sendiri guna untuk membentuk nasionalisme dan identitas warga negara tersebut (Azwar, 2014). Salahsatu unsur *civic culture* yang dikembangkan

adalah berkenaan dengan *civic virtue* atau diakui sebagai nilai kesadaran dan kemauan warga negara untuk mampu berkontribusi untuk menghidupkan kepentingan-kepentingan negaranya.

Winataputra dan Budimansyah (2007) menyebutkan bahwa *civic virtue* berkaitan dengan unsur kebajikan atau setara dengan akhlak kewarganegaraan yang di dalamnya membangun keterlibatan aktif warga negara yang berhubungan dengan rasa saling percaya, menjaga toleransi, hidup gotong royong dan memunculkan rasa semangat untuk bisa memberikan arti hidupnya secara personal dalam lingkungan sosial masyarakat. Kalidjernih (2010) memberikan beberapa contoh watak yang tercermin dalam *civic virtue* memiliki rasa tanggung jawab dan dedikasi terhadap kehidupan sosial dan perwujudan hak-hak asasi manusia dalam kesetaraan, kepentingan dan penegakan hukum. Sedangkan Budimansyah (2012) mengungkapkan bahwa *civic virtue* harus disertai domain psikososial yang memiliki dua unsur krusial seperti *civic disposition* dan *civic commitments* untuk menjadikan negaranya berkembang dalam fungsi sosial dan sistem demokrasi.

Arif (dalam Quigley dan Bahmueller, 1991) menyebutkan bahwasannya dalam elemen budaya kewarganegaraan terdapat hal yang harus dikembangkan yaitu mengenai kebajikan kewarganegaraan atau *civic virtue*. *Civic virtue* dapat juga diungkapkan sebagai suatu nilai dalam kewarganegaraan, dimana kebajikan kewarganegaraan dinilai penting untuk bisa memiliki dua elemen penting lainnya yaitu komitmen kewarganegaraan (*civic commitment*) dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*). Organ (1988) untuk mengarahkan pada perwujudan dimensi *civic virtue*, maka perlunya partisipasi masyarakat dalam kegiatan-kegiatan sosial yang melahirkan nilai pada masyarakat.

Nilai-nilai kebajikan yang tercermin pada tradisi *Beas Perelek* ini adalah adanya suatu kebaikan dan kerelaan masyarakat untuk bisa saling membantu dan memberi pada sesamanya. Selain itu, dalam pelaksanaan tradisi *civic virtue* dapat membangun *civic virtue* masyarakat, karena memiliki nilai-nilai kebermanfaatan untuk masyarakat diantaranya:

a. Nilai Gotong Royong

Tradisi *Beas Perelek* diakui sebagai bentuk pemberdayaan gotong royong masyarakat, dimana masyarakat satu sama lain saling peduli untuk bisa melakukan kegiatan berbagi dengan memberikan sebagian beras yang dimilikinya kepada orang lain (Kusnadi, 2006). Nilai gotong royong dari tradisi *Beas Perelek* ini tercermin dari adanya bentuk sikap kebersamaan masyarakat yang saling bahu-membahu menolong sesamanya yang kekurangan bahan pangan.

Nilai gotong royong juga hadir sebagai ciri khas budaya bangsa Indonesia, tentu budaya gotong royong yang tercermin dalam tradisi *Beas Perelek* akan membuat kehidupan manusia akan tetap hidup. Irfan (dalam Kropoktin, 2016) menyebutkan bahwasannya dalam diri manusia selalu melekat adanya kebutuhan untuk saling melakukan gotong royong dan sebagai makhluk sosial, maka sejak manusia dilahirkan di bumi dari keterasingan individu, maka manusia akan melakukan gotong royong untuk senantiasa bisa mempertahankan masa kehidupannya. Maka wujud yang lebih luas dari nilai gotong royong yang dilakukan dalam tradisi *Beas Perelek* ini akan menghasilkan masyarakat yang memiliki rasa solidaritas yang kuat di tengah sulitnya ketahanan pangan pada masa pandemi COVID-19 (Irfan, 2017).

Tujuan penting bagi kita sebagai bangsa Indonesia adalah menjadikan dasar negara Pancasila hidup dalam lingkungan kita atau biasa kita amalkan. Bung Karno pernah berkata jika Pancasila diperas ke dalam trisula, dan terus diperas maka hasilnya adalah gotong royong. Memang ciri khas kehidupan bangsa Indonesia adalah bergotong royong, maka sampai kapanpun Indonesia akan terjaga karena sifat gotong royong yang dimiliki oleh masyarakatnya (Sayidiman, 2016).

Fungsi gotong royong sangat memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat, terlebih pada masa pandemi COVID-19, sikap gotong royong ini harus selalu diterapkan. Karena dengan sikap bersatu untuk melakukan gotong royong masyarakat akan menjadi lebih kuat. Bintarto (1980) memberikan betapa banyaknya hasil yang diberikan ketika masyarakat melakukan gotong royong diantaranya mampu memberikan hubungan yang erat antar masyarakat dalam lingkungan tempat tinggalnya, mampu memberikan keringanan dalam melakukan suatu pekerjaan, serta munculnya nilai kepedulian dan kebersamaan dalam jiwa masyarakat.

Gotong royong yang terdapat pada tradisi *Beas Perelek* ini merupakan sebuah sikap kesukarelaan dan tanpa adanya paksaan dari unsur pemerintah,meskipun memang ada aturannya, tetapi dalam aturan tersebut tidak memuat sanksi apabila masyarakat tidak mampu melaksanakannya, maka sudah sangat jelas, jika tradisi *Beas Perelek* ini mampu membangun nilai gotong royong dalam masyarakat, sebagaimana yang disebutkan oleh Koentjaraningrat (1985) bahwasannya sikap gotong royong pada pada peristiwa masalah sosial kemanusiaan biasanya diikuti dengan sikap empati, kerelaan dan tanpa pamrih untuk menuntut dapat imbalan yang berarti, maka daripada itu bentuk gotong royong dalam tolong menolong ini merupakan nilai tertinggi daripada gotong royong dalam bekerja bakti.

b. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat dalam tradisi *Beas Perelek* yang dilaksanakan di Kabupaten Purwakarta diyakini juga memberikan dampak yang cukup signifikan, baik secara materil maupun secara moril. Hal ini tercermin pada adanya sebuah kemauan dari

dalam diri masyarakat untuk bisa mengikuti kebijakan atau tradisi yang diberlakukan untuk tempat wilayahnya. Kusnandar (dalam Kartasasmita, 1997) menyebutkan bahwa konsep pemberdayaan masyarakat dapat tergambarkan dalam sebuah kondisi adanya keikutsertaan masyarakat dan kokohnya nilai-nilai sosial.

Memberdayakan masyarakat mengandung makna bahwa proses dalam membantu mengembangkan, memajukan, memandirikan masyarakat untuk bisa adaptif dalam segala bidang kehidupannya, maka sudah sangat tepat apabila tradisi *Beas Perelek* ini mampu menciptakan pemberdayaan masyarakat menjadi lebih efektif (Setiawan, 2011).

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui tradisi *Beas Perelek* harus tetap dijaga, sebab melalui pemberdayaan itulah masyarakat bisa menemukan jati diri yang memiliki kemampuan untuk bisa berpartisipasi dalam kehidupan sosial lingkungannya (Zubaedi, 2007). Dalam melakukan efektivitas pemberdayaan sosial masyarakat, maka ada beberapa proses yang harus dilakukan oleh pihak pemerintah dan juga masyarakat dimana salah satunya adalah melakukan pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan yang bisa menjamin gerak motivasi masyarakat agar tetap berjalan seiring dengan perkembangan sosial masyarakat (Suharto, 2009).

Konsep pemberdayaan selalu menekankan bahwa adanya sebuah transformasi untuk bisa menerima pengetahuan, keterampilan dalam kehidupannya untuk menjadikan sebuah perhatian dalam bentuk kepedulian (Sukmaniar, 2007). Bahkan lebih lanjut Mubarok (2010) menyatakan bahwa hakikat yang perlu diterapkan dalam konsep pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat mampu hidup mandiri dan mampu untuk bisa memajukan lingkungan sosialnya melalui apa yang ia lakukan, maka pemberdayaan yang dilakukan harus bersifat terus-menerus seperti pemberdayaan yang dilakukan melalui tradisi *Beas Perelek* dimana masyarakat memiliki kemampuan untuk bersikap mandiri dan juga untuk bisa peduli dengan lingkungan sosial dengan ikut berkontribusi dalam berbagi beras atau beas untuk masyarakat yang membutuhkan.

Dalam pendekatan teori, tradisi *Beas Perelek* yang dilakukan di Kabupaten Purwakarta ini menempatkan pada teori ekologi atau teori yang menyangkut dalam hal kelangsungan organisasi. Menurut pandangan Lubis dan Husaini (1987) menyebutkan bahwasannya manusia merupakan makhluk sosial, maka daripada itu manusia tidak bisa dipisahkan dengan lingkungannya, serta manusia akan terus melakukan pergaulan dengan manusia lainnya dalam lingkungan tersebut untuk bisa melakukan perlindungan, kasih sayang, kekuasaan bahkan menuju pemenuhan pada kebutuhan sandang dan pangan manusia. Sehingga pada sejatinya, tujuan yang dihasilkan dari pemberdayaan masyarakat melalui tradisi *Beas Perelek* ini adalah memanusiakan manusia, mampu memiliki tanggung jawab sosial dan bisa berpartisipasi dalam segala kehidupan masyarakat (Soetomo, 2006).

c. Filantropi Masyarakat

Dalam menjaga keutuhan masyarakat, tentu dibutuhkan modal sosial yang diciptakan melalui nilai filantropi. Sebagaimana kita ketahui, bahwa filantropi merupakan nilai-nilai kebajikan atau juga dikenal sebagai sifat-sifat kedermawanan manusia untuk sesamanya. Salah Satu wujud nyata yang tercermin dalam nilai filantropi adalah dengan adanya tradisi *Beas Perelek* dengan kekuatan penerapan modal sosial masyarakat (Puspita, 2020).

Filantropi yang tercermin dalam tradisi *Beas Perelek* ini tercermin bagaimana masyarakat memiliki sifat kedermawanan tanpa harus saling mengenal dengan masyarakat sasaran yang akan diberikannya untuk siapa, memiliki jiwa keikhlasan untuk bersedia memberikan sedikit harta yang dimilikinya untuk orang lain dan tentunya menjadi alat modal sosial bagi orang yang mampu dan membantu keluarga yang kurang mampu.

Dalam pandangan ini menurut Firdaus (dalam Curti 1957) filantropi menjadi aspek terpenting dalam pengembangan modal sosial dan budaya,bukan hanya di negara berkembang saja, bahkan di negara Amerika, sehingga terlihat adanya sebuah perbedaan antara kapitalisme Amerika dengan negara yang lainnya, dimana di negara tersebut masih menerapkan pemulihan kekayaan melalui filantropi.

Tamim (dalam American Heritage Dictionary) memberikan gambaran mengenai tujuan dari adanya bentuk filantropi yang dilaksanakan dalam lingkungan masyarakat diantaranya adalah untuk mengupayakan peningkatan taraf hidup ekonomi masyarakat, membangun kesejahteraan masyarakat dan juga untuk menumbuhkan wujud kecintaan individu manusia untuk sesamanya. Salahsatu yang membedakan sifat filantropi dengan yang lainnya adalah adanya sifat kesukarelaan, hal ini juga sangat sesuai dengan pelaksanaan tradisi *Beas Perelek* dimana seseorang tidak dipaksakan untuk bisa memberi,tetapi memberi dengan apa yang dia mampu dan berdasarkan kesukarelaan. Filantropi ini juga mampu meningkatkan krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia sebanyak 48% sejak 1997 (Pirac, 2002).

d. Pranata Ekonomi Masyarakat

Tujuan utama dalam tradisi *Beas Perelek* ini adalah masyarakat mampu membantu sesamanya dengan konsep yang kaya mampu membantu yang miskin khususnya dalam ketahanan pangan masyarakat. Maka sejak semenjak tradisi ini digencarkan kembali oleh pihak pemerintah Kabupaten Purwakarta apalagi dengan adanya e-*perelek* masyarakat dapat melihat transparansi pengelolaan *beas perelek* yang telah dilaksanakan di desanya masing-masing.

Struktur pranata ekonomi yang dibangun oleh masyarakat tentunya berbeda-beda, karena

tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Syawie dalam (Karmaji, 2006) menyebutkan bahwasannya faktor yang menentukan struktur pranata ekonomi masyarakat bergantung pada pengumpulan dari barang dan sumber yang akan digunakan sebagai modal ekonomi, produksi barang yang digunakan, proses distribusi pada sub sistem dan organisasi dari elemen-elemen ekonomi. Maka, pranata ekonomi dalam tradisi *Beas Perelek* tercermin pada adanya faktor struktur pranata ekonomi yang mendukung, seperti pihak pemerintah desa dan juga keterlibatan masyarakat.

4. KESIMPULAN

Kabupaten Purwakarta bukan salah satu kabupaten yang termasuk dalam kategori kekurangan sumber bahan pangan, tetapi dalam tradisi yang dilaksanakan pada tradisi *Beas Perelek* adalah memiliki tujuan seperti yang terdapat pada falsafah orang Sunda yaitu *silih asah, silih asih* dan *silih asuh*, menjaga dan mengembangkan warisan nilai baik dari leluhur yang menjadi ciri khas karakter masyarakat Purwakarta sejak dari tahun 1940.

Pelaksanaan tradisi *Beas Perelek* saat ini masih berkembang di kabupaten Purwakarta dengan cara para warga masyarakat mengumpulkan kurang lebih 2,5 deciliter atau juga ada yang mengumpulkan sekitar satu cangkir, kemudian nanti akan dikumpulkan oleh pihak ketua RT setempat. Adapun pengelolaan *beas* atau beras yang telah dikumpulkan peruntukkan utamanya adalah untuk dibagikan kepada masyarakat seperti anak yatim, yatim piatu, atau kaum lansia, apalagi di masa pandemi COVID-19 tentunya banyak masyarakat yang terkena dampak tersebut, salah satunya adalah untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Maka dengan masih hidupnya tradisi *beas perelek* ini kebutuhan pangan masyarakat masih bisa terpenuhi.

Tradisi *beas perelek* dengan kajian Pendidikan Kewarganegaraan dapat dilihat pada pelaksanaan tradisi yang mengandung nilai-nilai yang dapat membangun jiwa kebajikan masyarakat atau *civic virtue*. Salahsatu ciri-ciri yang dapat dikategorikan pada *civic virtue* adalah adanya sebuah kesadaran masyarakat untuk memiliki rasa kesadaran dan kepedulian terhadap yang terjadi di lingkungan sosialnya, memiliki jiwa gotong royong dan memiliki kontribusi baik bagi lingkungan sosial. Maka, tradisi ini sangat baik untuk dipertahankan, karena dapat membangun penanaman *civic virtue* masyarakat.

Saran yang ditujukan bagi *stakeholder* pada konsep pelaksanaan saat ini dalam tradisi *beas perelek* adalah dengan menghubungkan pada instansi persekolahan, sehingga penerapan tradisi *Beas Perelek* ini bisa dirasakan oleh para siswa sebagai pemanfaatan program pendidikan karakter untuk siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

Aliawati, M. (2018). *Konsep Pembangunan Kebudayaan: Studi Pemikiran Bupati Dedi Mulyadi dalam Aspek Spiritualitasnya di Purwakarta pada Masa Jabatan 2013-2018* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Arif, D. B. (2017). Pengembangan Kebajikan Kewargaan (Civic Virtue) dalam Masyarakat Multikultural Indonesia: Peran Pendidikan Kewarganegaraan. *Journal Civics & Social Studies*, *1*(1).

Azwar, I. (2014). Pengaruh Pengembangan Budaya Kewarganegaraan (*Civic Culture*) Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Pengembangan Sikap Patriotisme. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan.* 1 (2), hlm 1-24.

Barr, & Shermis. (1978). *The Nature Of The Social Studies*. Palm spring: An ETS Publication.

Bintarto (1980). *Gotong Royong Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*. Yogyakarta. PT. Bina Ilmu Surabaya.

Bintarto (1980). *Gotong Royong Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia.* Yogyakarta. PT. Bina Ilmu Surabaya.

Budimansyah, (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional: Konteks, Landasan, Bahan Ajar dan Kultur Kelas.* Bandung: Widya Aksara Press.

Center for Civic Education/CCE. (1998). *We The People: Project Citizen, Teacher's Guide.* Calabasas: CCE.

Dewi, I. T. (2017). *Nilai Kearifan Lokal Pada Peraturan Bupati Purwakarta No. 70. A Tahun 2015 Tentang Desa Berbudaya Dalam Mengembangkan Civic Culture Masyarakat* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

Handoko. (2020). *Menjaga Ketahanan Pangan di Masa Pandemi COVID-19.* Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

Irfan, M. (2017). Metamorfosis gotong royong dalam pandangan konstruksi sosial. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, *4*(1), 1-10.

Kalidjernih. (2010). *Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal dan Political.* Bandung:Widya Aksara.

Karmaji. (2006). *Pranata Ekonomi, dalam J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (Ed), Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Pranada Media: Jakarta.

Kusnadi. (2006). *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Bandung: Humaniora Utama Press.

Lubis & Husaini. (1987). *Teori Organisasi: Suatu Pendekatan Makro.* Jakarta: Pusat Antar Universitas Ilmu Sosial.

Mestika Z. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Mubarak, Z. (2010). *Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Ditinjau Dari Proses Pengembangan Kapasitas Pada Program PNPM Mandiri Perkotaan Di Desa Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan.* Penulisan Tesis. Program Studi Magister Teknik Pemberdayaan Wilayah dan Kota. UNDIP: Semarang.

Nazir. (2013). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nirmala, Siska. (2019). *Perelek Mengubah Wajah Purwakarta.* Tersedia: https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01310228/index.html. Diakses pada tanggal 12 Mei 2021 pukul 07.00 WIB.

Organ, D.W. (1988). *Organizational Citizenship Behavior: The Good Soldier Syndrome. Lexington*, MA: Lexington Books.

Pirac. (2002). *Investing in Ourselves;Giving and Fundraising In Indonesia.* Phillipine : Asian Development Bank.

Puspita, D. V. (2020). Tradisi *Beas Perelek* Atau Beras Perelek Sebagai Bentuk Filantropi Modal Sosial Bagi Masyarakat Purwakarta. *Daftar Isi*, 39.

Quigley & Bahmueller. (1991). *Civitas: A Framework for Civic Education.*Calabasas: Center for Civic Education.

Rizal, Gustav. (2020). Pandemi COVID-19, Apa Saja Dampak pada Sektor Ketenagakerjaan Indonesia?. Berita *Online.* Tersedia: https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/11/102500165/pandemi-COVID-19-apa-saja-dampak-pada-sektor-ketenagakerjaan-indonesia-?page=all. Diakses pada tanggal 25 Mei 2021 pukul 12.02 WIB.

Rusnandar, N. (2016). *Beas Perelek*: Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Purwakarta. *Patanjala*, *8*(3), 301-316.

Sayidiman, Suryohadiprojo. (2016). *Budaya Gotong Royong.* Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Sekarningrum, (2008). *Gerakan Rereongan Sarupi dalam Sistem Sosial Budaya Indonesia: Pranata Sosial Lokal Indonesia.* Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.

Setiawan, Danny. (2011). *Wajah Desa Kita: Dimensi SDM, Politik, Ekonomi.* Bandung: Pusat Kajian Pemberdayaan Desa.

Soetomo. (2006). *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

Suharto, Edi. (2009). *Membangun Masyarakat Memerdekakan Rakyat.* Bandung: PT Rideka Aditama.

Sukmaniar. (2007). *Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Program Pengembangan Kecamatan (Ppk) Pasca Tsunami Di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar.* Penulisan Tesis. UNDIP: Semarang.

Syawie, M (2017). Social Mapping Pranata Ekonomi Pada Komunitas Lokal Kawasan Pesisir (Sebuah Studi Di Desa Kuala Lama, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara). *Sosiokonsepsia, 15*(2), 89-95.

Tamim, I H. (2016). Filantropi dan pembangunan. *Jurnal Community Development Volume 1, Nomor, 1*.

Winarno.(2014). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Isi, Strategi, dan Penilaian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Winataputra U.S. (2001). *Jatidiri Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi.* Disertasi: Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

Winataputra & Budimansyah. (2007). *Civic Education Konteks, Landasan, Bahan Ajar dan Kultur KELAS.* Bandung: Program Studi Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

Zubaedi. (2007). *Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.